

## IMAN DAN PERBUATAN DALAM PENGINJILAN JEMAAT MULA-MULA DITINJAU DARI YAKOBUS 2:14-26

Joko Priyono<sup>1\*</sup>, Wahyudi Sri Wijayanto<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda

\*Email: eliezer.jokko0307@gmail.com

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang

\*Email: wahyuwijayantolj@gmail.com

FAITH AND WORKS IN CHURCH EVANGELISM WERE FIRST REVIEWED BY JAM.  
2:14-26

**Abstract:** Evangelism is an inseparable part of a Christian's life. The basis of evangelism is the motivation of "God's love" (John 3:16) or God's concern for those who are lost or lost. In doing so, God uses the means of believers to be channels of blessing to all nations (Gal. 3:9, 14, 29). Meanwhile, the ultimate goal is to establish the Kingdom of God. This shows that evangelism can never be separated from the demonstration of the faith and good works of believers. In this study, the writer aims to find the implications of faith and practice related to the context of early church evangelism in terms of James 2:14-26. The methodological reference that the author uses is biblical studies which include exegesis and Bible studies. The study of James 2:14-26, it implies that faith and works cannot be separated from the evangelistic life of Christians. A godly lifestyle and love for all is living evangelism. Because the development of the early church has shown that their quantity increases with the quality of life that showing the way of living in the Kingdom of God.

**Keywords:** *Faith and Works, Evangelism, The Epistle of James.*

**Abstrak:** Penginjilan adalah bagian yang tidak pernah bisa dilepaskan dari kehidupan orang Kristen. Dasar dari penginjilan adalah motivasi "kasih Allah" (Yoh. 3:16) atau kepedulian Allah terhadap mereka yang sesat atau terhilang. Dalam pelaksanaannya Allah memakai sarana orang-orang percaya untuk menjadi saluran berkat bagi semua bangsa (Gal. 3:9, 14, 29). Sementara, tujuan puncaknya adalah mendirikan Kerajaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa penginjilan tidak pernah bisa dilepaskan dari demonstrasi iman dan perbuatan baik orang percaya. Dalam kajian ini penulis bertujuan untuk menemukan implikasi tentang iman dan perbuatan yang dikaitkan dalam penginjilan jemaat mula-mula ditinjau dari Yakobus 2:14-26. Adapun acuan metodologi yang penulis pakai adalah studi biblika yang mencakup eksegesis dan kajian Alkitab. Menurut kajian Yakobus 2:14-26 memberikan implikasi bahwa iman dan perbuatan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan penginjilan orang Kristen. Gaya hidup saleh dan kasih kepada semua orang merupakan penginjilan yang hidup. Sebab dari perkembangan jemaat mula-mula telah memperlihatkan bahwa kuantitas mereka bertambah seiring kualitas hidup yang menunjukkan cara hidup Kerajaan Allah.

**Kata Kunci:** *Iman dan Perbuatan, Penginjilan, Surat Yakobus.*

## PENDAHULUAN

Penginjilan adalah bagian yang tidak pernah bisa dilepaskan dari kehidupan orang Kristen. Alkitab menjelaskan “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.*” (Mat. 28:19-20). Amanat Agung Tuhan Yesus ini merupakan satu perintah dan tanggung jawab yang harus dilakukan dan tidak boleh diabaikan oleh setiap orang Kristen.

Kata pergi (*poruthentes*) ditempatkan oleh Matius sebagai aksi persiapan sebelum kata kerja utama.<sup>1</sup> Kata pergi ini merupakan aksi yang terjadi bersamaan dengan kata kerja utama. Penjelasan ini semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa Matius sering memakai kata kerja pergi ini sebagai kata kerja bantu bersamaan dengan kata kerja perintah yang lain. Dengan demikian, kata “pergi dalam Amanat Agung ditempatkan untuk melayani kata kerja utama.

Frase yang sangat penting dalam teks ini terlihat jelas yaitu “*..ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu..*”, di mana frase ini menuntut adanya pengajaran yang bertujuan untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan. Kata “*ajarlah*” dalam teks di atas juga memberikan pengertian “untuk mendemonstrasikan”. Artinya mengajar di sini memiliki pengertian yang luas bukan

sekedar memberikan pengertian teoritis, tetapi juga praktis dengan tujuan pertumbuhan seorang murid. Hendricks mengatakan bahwa “pengajar yang efektif selalu mengajar dari limpahan hidupnya”.<sup>2</sup> Pengajar tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga keteladanan. Tuhan Yesus sendiri sering menggunakan metode mengajar ini dalam menyampaikan berita Injil Kerajaan Allah (Mat. 10:7-15; 4:23; 7:28; 9:35; Mar. 1:21; 6:6; Luk. 10:4-12).

Tujuan sebuah pengajaran adalah untuk melakukan apa yang diajarkan. Kata “*melakukan*” memberikan pengertian bahwa pengajar harus mengajar dengan tujuan supaya ajaran itu ditaati, sebab misi Tuhan Yesus adalah untuk melipatgandakan murid-murid yang penuh komitmen dalam melakukan “segala sesuatu” yang telah diperintahkan. Jadi seorang pengajar adalah seorang murid.<sup>3</sup> yang memuridkan untuk menghasilkan murid yang beriman kepada Yesus, belajar mentaati segala perintah Yesus, dan bertumbuh semakin serupa Yesus. Inilah yang juga disebut sebagai *Missio Dei* yang memberikan kesaksian tentang kegiatan Allah di dunia melalui pemberitaan kabar baik mengenai Yesus Kristus dalam ucapan dan tindakan.<sup>4</sup>

Penginjilan didasari pada motivasi “kasih Allah” (Yoh. 3:16) atau kepedulian Allah terhadap mereka yang sesat atau terhilang.<sup>5</sup> Sedangkan dalam pelaksanaannya Allah memakai sarana orang-orang beriman, di mana dalam Kejadian 12:1-3 Allah memberkati

<sup>1</sup>Arlyanus Larosa, *Memuridkan Dunia* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 17.

<sup>2</sup>Howard G. Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup* (Yogyakarta: Yayasan Katalis, 2013), 19.

<sup>3</sup>Ibid. Hendricks menjelaskan bahwa: “*sebagai pengajar, pertama-tama adalah pembelajar, seorang murid di antara para murid*”.

<sup>4</sup>J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misiologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 37.

<sup>5</sup>Studi penting ada dalam buku John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita! Supremasi Allah dalam Misi*, 1st ed. (Bandung: LLB, 2002).

Abraham supaya Abraham serta keturunannya (Ishak, Yakub, Israel, orang-orang percaya pada Yesus) menjadi saluran berkat bagi semua bangsa (Gal. 3:9, 14, 29). Sementara, tujuan puncak (akhir, tuntas) yang terdapat dalam Firman Tuhan adalah mendirikan Kerajaan Allah dalam semua dimensinya yaitu: “*Supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku, ‘Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah, Bapa!’*” (Fil. 2:10-11). Hal ini menunjukkan bahwa penginjilan tidak pernah bisa dilepaskan dari demonstrasi iman dan perbuatan baik orang percaya. Sebab tidak mungkin seseorang memberitakan berita Injil Kerajaan Allah tanpa menunjukkan gaya hidup sebagai seorang warga Kerajaan Allah. Pola penginjilan ini secara gamblang telah diperlihatkan jemaat mula-mula, di mana perbuatan baik tidak dipandang sebagai metode atau strategi penginjilan saja, melainkan sebagai cara dan gaya hidup orang Kristen yang menjadi pemberita Injil Kerajaan Allah (Kis. 6:3). Perbuatan baik menjadi salah satu alasan jemaat mula-mula disukai oleh banyak orang dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Kis. 2:47). Bukan hanya itu saja, “*Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar*

*imam menyerahkan diri dan percaya*” (Kis. 6:7).

Kisah Para Rasul merupakan sastra narasi yang menceritakan kisah para rasul dalam memberitakan Injil ke seluruh bangsa-bangsa. Salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam perkembangan penginjilan di jemaat mula-mula adalah Yakobus saudara Tuhan Yesus. Yakobus merupakan pemimpin gereja di Yerusalem yang juga mengirimkan suratnya kepada dua belas suku di perantauan. Menurut beberapa ahli tema sentral surat Yakobus adalah “iman dan perbuatan”. Beberapa penelitian sebelumnya berupaya untuk menemukan solusi terkait topik “iman dan perbuatan” dalam Yakobus 2:14-26 yang dipertentangkan dengan teologi Paulus tentang doktrin pembenaran dalam keselamatan.<sup>6</sup> Namun, dalam kajian ini penulis bertujuan untuk menemukan implikasi tentang iman dan perbuatan dalam konteks penginjilan jemaat mula-mula. Mengingat bahwa Yakobus menulis suratnya di zaman awal berdirinya gereja mula-mula. Adapun rumusan masalah dari kajian ini adalah “Apa implikasi iman dan perbuatan dalam konteks penginjilan jemaat mula-mula ditinjau dari Yakobus 2:14-26?”

## METODOLOGI

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif biblika dan memaparkan secara

<sup>6</sup>Gale Z. Heide, “The Soteriology of James 2:14,” *Grace Theological Journal* 12, no. 1 (1992): 69–97; Frederick M. Amevenku & Issac Boaheng, “Reconciling Saving Faith and Works of The Law in Paul and James,” *Ghana Journal of Religion and Theology* 7, no. 1 (2017): 63–72; Johan Djuandy, “Revisiting The So-Called Contradiction Between James and Paul Justification,” *Jurnal Amanat Agung* 13, no. 2 (December 1, 2017): 243–283; Gidion, “Studi Biblika Korelasi Teologi Paulus dan Teologi Yakobus Tentang Iman Dan Perbuatan Iman,” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2

(November 10, 2018): 1–15; Dessy Handayani, “Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 91; Markus Ndihi Jawamara, “Memahami Konsep Iman dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26,” *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 86–98; Samuel Julianta Sinuraya, M.Th, “Makna Dibenarkan Oleh Iman dan Perbuatan menurut Yakobus 2:14-26,” *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199–210.

deskriptif.<sup>7</sup> Acuan studi biblika ini mencakup eksegesis dan kajian Alkitab. Dilihat dari pengertiannya eksegesis adalah cara untuk memahami makna teks, sedangkan kajian Alkitab berupaya menyelidiki Alkitab dan bagian-bagiannya sebagai teks.<sup>8</sup> Penulis akan mengkaji surat Yakobus 2:14-26 dengan menggunakan sumber utama teks Alkitab Yunani GNT dari Yakobus 2:14-26 sebagai bahan penelitian eksegesis. Sedangkan untuk mendukung penelitian ini, penulis perlu melibatkan leksikon Bahasa Yunani dan buku gramatikal dan syntax bahasa Yunani untuk menemukan implikasi iman dan perbuatan dalam penginjilan jemaat mula-mula yang ditinjau dari surat Yakobus 2:14-26.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penafsiran sastra epistolary yang dipaparkan oleh Grant R. Osborn dalam buku *Spiral Hermeunitika*.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, penulis perlu melihat sejumlah sumber-sumber yang relevan dari teks Alkitab, buku-buku tafsiran, artikel jurnal, ensiklopedi Alkitab, serta untuk

melakukan analisis terjemahan penulis menggunakan alat bantu *software BibleWorks 10*. Berdasarkan pendekatan genre *epistolary*, penulis menetapkan beberapa langkah penelitian yaitu: menterjemahkan teks, menganalisis konteks, melakukan proses penafsiran berdasarkan gaya penulisan retorika teks, menemukan makna teks dan menemukan implikasi iman dan perbuatan dalam penginjilan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Terjemahan Teks Yakobus 2:14-26

Menurut Klein, Blomberg dan Hubbard teks Yunani yang mendekati naskah asli adalah *Greek New Testament (GNT)*.<sup>10</sup> Hal ini dikarenakan *GNT* menyeleksi dari naskah-naskah salinan kuno dan versi-versi dari Perjanjian Baru untuk menyusun ulang isi teks Alkitab Perjanjian Baru. Oleh sebab itu, penulis akan menterjemahkan teks Yakobus 2:14-26 dari teks *GNT*.

Teks Greek <sup>GNT</sup> James 2:14-26	Terjemahan Penulis
<sup>14</sup> Τί τὸ ὄφελος, ἀδελφοί μου, ἐὰν πίστιν λέγῃ τις ἔχειν, ἔργα δὲ μὴ ἔχῃ; μὴ δύναται ἡ πίστις σῶσαι αὐτόν;	<sup>14</sup> Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika ada seorang yang berkata memiliki iman, tetapi tidak memiliki perbuatan? Dapatkah iman itu menghasilkan keselamatan baginya?
<sup>15</sup> ἐὰν ἀδελφὸς ἢ ἀδελφὴ γυμνοὶ ὑπάρχωσιν καὶ λειπόμενοι ὧσιν τῆς ἐφημέρου τροφῆς,	<sup>15</sup> Jika seorang saudara atau saudari tidak memiliki pakaian dan membutuhkan makanan untuk kebutuhan sehari-hari,
<sup>16</sup> εἶπη δὲ τις αὐτοῖς ἐξ ὑμῶν· ὑπάγετε ἐν εἰρήνῃ, θερμαίνεσθε καὶ χορτάζεσθε, μὴ δῶτε δὲ αὐτοῖς τὰ ἐπιτήδεια τοῦ σώματος, τί τὸ ὄφελος;	<sup>16</sup> kemudian seorang darimu mengatakan kepadanya: “Pergilah dalam damai, hangatkanlah tubuhmu dan makanlah sampai kenyang”, tetapi kamu tidak

<sup>7</sup>Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

<sup>8</sup>Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 125.

<sup>9</sup>Grant R. Osborn, *Spiral Hermeunetik* (Surabaya: Momentum, 2009).

<sup>10</sup>Robert L. Hubbard, Jr. William W. Klein, Craig L. Blomberg, *Introduction to Biblical Interpretation: Pengantar Tafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 206; Nestle-Aland, *Novum Testamentum Graece*, ed. Bruce M. Metzger Barbara and Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, Revised Ed. (Stuttgart Alle Rechte vorbehalten: Institute for New Testament Textual Research, 2012).

	memberikan mereka apa yang dibutuhkan tubuh mereka, apa gunanya?
17 οὕτως καὶ ἡ πίστις, ἐὰν μὴ ἔχῃ ἔργα, νεκρά ἐστὶν καθ' ἑαυτήν.	17 Demikian juga iman, jika tidak memiliki perbuatan-perbuatan, pada hakikatnya mati dengan sendirinya.
18 Ἄλλ' ἐρεῖ τις· σὺ πίστιν ἔχεις, καὶ γὰρ ἔργα ἔχω. δεῖξόν μοι τὴν πίστιν σου χωρὶς τῶν ἔργων, καὶ γὰρ σοὶ δεῖξω ἐκ τῶν ἔργων μου τὴν πίστιν.	18 Tetapi mungkin seorang berkata: “padamu memiliki iman, padaku memiliki perbuatan-perbuatan”. Tunjukkanlah padaku imanmu itu, tanpa memiliki perbuatan-perbuatan dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku melalui perbuatan-perbuatanku.
19 σὺ πιστεύεις ὅτι εἷς ἐστὶν ὁ θεός, καλῶς ποιεῖς· καὶ τὰ δαιμόνια πιστεύουσιν καὶ φρίσσουσιν.	19 Kamu percaya bahwa Allah itu esa, “engkau melakukannya dengan baik”. Setan-setan juga percaya dan mereka gemetar.
20 Θέλεις δὲ γινῶναι, ὡς ἄνθρωπε κενέ, ὅτι ἡ πίστις χωρὶς τῶν ἔργων ἀργή ἐστίν;	20 Tetapi apakah engkau ingin mengetahui sekarang, “Hai manusia bodoh”, bahwa iman tanpa perbuatan-perbuatan tidak berguna.
21 Ἀβραὰμ ὁ πατὴρ ἡμῶν οὐκ ἐξ ἔργων ἐδικαιώθη ἀνευρέγκας Ἰσαὰκ τὸν υἱὸν αὐτοῦ ἐπὶ τὸ θυσιαστήριον;	21 Bukankah Abraham, bapa kita dibenarkan melalui perbuatan-perbuatan, pada saat ia mempersembahkan Ishak putranya di atas mezbah?
22 βλέπεις ὅτι ἡ πίστις συνήργει τοῖς ἔργοις αὐτοῦ καὶ ἐκ τῶν ἔργων ἡ πίστις ἐτελειώθη,	22 Kamu lihat bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatannya dan melalui perbuatan-perbuatan itu, iman itu disempurnakan.
23 καὶ ἐπληρώθη ἡ γραφή ἢ λέγουσα· ἐπίστευσεν δὲ Ἀβραὰμ τῷ θεῷ, καὶ ἐλογίσθη αὐτῷ εἰς δικαιοσύνην καὶ φίλος θεοῦ ἐκλήθη.	23 Dan digenapilah nats Kitab Suci yang mengatakan: “Lalu Abraham percaya kepada Allah, dan itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran,” itu sebabnya Abraham disebut sebagai sahabat Allah.
24 ὁρᾶτε ὅτι ἐξ ἔργων δικαιοῦται ἄνθρωπος καὶ οὐκ ἐκ πίστεως μόνον.	24 Kamu lihat bahwa melalui perbuatan-perbuatan manusia dibenarkan dan bukan melalui iman saja.
25 ὁμοίως δὲ καὶ Ῥαὰβ ἡ πόρνη οὐκ ἐξ ἔργων ἐδικαιώθη ὑποδεξαμένη τοὺς ἀγγέλους καὶ ἐτέρα ὁδῶ ἐκβαλοῦσα;	25 Dan dengan cara yang sama, bukankah Rahab pelacur itu juga dibenarkan oleh perbuatan-perbuatannya, ketika dia menerima utusan-utusan dan mengirim mereka keluar melalui jalan lain?
26 ὥσπερ γὰρ τὸ σῶμα χωρὶς πνεύματος νεκρόν ἐστίν, οὕτως καὶ ἡ πίστις χωρὶς ἔργων νεκρά ἐστίν.	26 Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian juga iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati

## Analisis Konteks Penulisan Surat Yakobus

### Latar Belakang Surat Yakobus

Surat Yakobus memiliki latar belakang penulisan yang kompleks. Para ahli umumnya menerima bahwa surat ini ditulis oleh seorang yang bernama Yakobus, sesuai dengan bagian awal surat ini tercantum dengan jelas bahwa penulisnya adalah Yakobus, “hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus” (Yak. 1:1). Sekalipun tidak semua sarjana Perjanjian Baru menerima bahwa penulis surat ini adalah Yakobus saudara Yesus, ada banyak indikasi dan bukti yang meneguhkan bahwa surat tersebut ditulis oleh Yakobus saudara Yesus.<sup>11</sup> Origenes mendukung bahwa penulis surat Yakobus adalah Yakobus saudara Tuhan Yesus.<sup>12</sup> Painter bersikukuh bahwa Yakobus saudara Tuhan Yesus adalah penulis surat Yakobus, sebab tidak ada Yakobus lain dalam gereja awal yang akan dikenal hanya dengan menggunakan nama Yakobus.<sup>13</sup> Hal ini menguatkan kesimpulan bahwa Yakobus saudara Yesus adalah penulis surat Yakobus.

Berkaitan dengan kehidupan Yakobus, Adamson memaparkan bahwa Yakobus saudara Tuhan Yesus adalah seorang yang dekat dengan Tuhan Yesus, seorang Yahudi asli dan tokoh yang mengasihi orang-orang yang digembalkannya.<sup>14</sup> Dalam 1 Korintus 15:5-8, nama Yakobus dimasukkan ke

dalam kelompok rasul. Yakobus saudara Tuhan Yesus (Mat. 13:55; Mrk. 6:3; Gal. 1:19), adalah salah satu “*soko guru dalam gereja di Yerusalem*” (Kis. 12:17; 15:13-21; 21:18; Gal. 2:9, 12).<sup>15</sup>

Yakobus, saudara Tuhan, pertama kali diperkenalkan sebagai orang yang tidak mempercayai klaim Yesus tentang diri-Nya (bnd. Mrk. 3:21; Yoh. 7:5), tetapi tidak memusuhi-Nya. Kebangkitan Yesus mengubah pandangannya, Yakobus tidak hanya disebut di antara para murid (Kis. 1:14), tetapi salah seorang yang disebut dalam penampakan Yesus pasca kebangkitan-Nya (1 Kor. 15:7).<sup>16</sup> Akibat pertobatannya sesudah perjumpaan dengan Tuhan Yesus pada hari kebangkitan-Nya, ia bersaksi kepada saudara-saudaranya dan membimbing mereka untuk percaya kepada Tuhan Yesus. Hal ini dapat dilihat dalam persekutuan doa di ruang atas menjelang hari Pentakosta (Kis. 1:14).<sup>17</sup>

Dalam Sidang Yerusalem, Yakobus inilah yang bertindak sebagai moderator dalam persidangan pertama para rasul dan penatua-penatua (Kis. 15). Guthrie mengatakan bahwa saat mengetahui Sidang Yerusalem yang teramat penting, wibawa Yakobus atas jemaat lokal tampaknya melampaui Petrus.<sup>18</sup> Carson dan Moo berpendapat bahwa Yakobus saudara Tuhan Yesus adalah Yakobus yang paling terkemuka.<sup>19</sup> Pandangannya sangat dihargai dan dijadikan acuan dalam

<sup>11</sup>Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan Perbuatan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 4; Bruce Manning Metzger, *The New Testament, Its Background, Growth and Content* (New York: Abingdom Press, 1965), 257; Merril F. Unger, *Unger's Bible Handbook* (Chicago: Moody Press, 1966), 783.

<sup>12</sup>Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan Perbuatan*, 5.

<sup>13</sup>Jhon Painter, *Just James: The Brother of Jesus in History and Tradition*, 2nd Editio. (South Carolina: University of South Carolina Press, 2004), 236.

<sup>14</sup>James B. Adamson, *The Epistle of James* (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 18.

<sup>15</sup>*The Open Bible, Expanded Edition, Holy Bible, New King James Version* (Nashville, NY: Thomas Nelson Publishers, 1982), 1259.

<sup>16</sup>Unger, *Unger's Bible Handbook*, 783.

<sup>17</sup>Librecht Anthony, *Tafsiran Surat Yakobus: Ciri-Ciri Iman Yang Dewasa* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018), 12–13.

<sup>18</sup>Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, Peny., Jan. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 60.

<sup>19</sup>D A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, Second Edi. (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 622.

menangani persoalan jemaat (bnd. Kis. 15; Gal.2:9; Yak. 1:1). Otoritasnya saat menyurati jemaat pada kesempatan itu (Kis. 15:13) sesuai dengan nada otoritas penulis surat Yakobus dalam salam pembuka.<sup>20</sup>

Flavius Josephus, seorang ahli sejarah Yahudi (37-100 M), memberikan informasi bahwa Yakobus, dihukum mati oleh orang-orang Yahudi (bangsanya sendiri), oleh karena imannya kepada Kristus pada 62 M.<sup>21</sup> Warren Wiersbe menambahkan bahwa orang-orang Farisi di Yerusalem sangat membenci Yakobus karena kesaksiannya tentang Kristus sehingga mereka melemparkannya keluar dari Bait Allah kemudian memukulnya dengan tongkat sampai mati. Namun sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir, ia berdoa seperti Juruselamatnya di kayu salib: “*Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak mengetahui apa yang dibuatnya.*”<sup>22</sup>

Mengingat data Josephus tentang kemartiran Yakobus (62 M), maka sarjana Alkitab menulis suratnya, pada saat-saat menjelang kematiannya, tetapi sumber lain mengatakan jauh sebelum kematiannya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa penulisan surat tersebut sebelum persidangan Gereja Yerusalem, yang dicatat Lukas dalam Kisah Para Rasul 15 (pada 49 M).<sup>23</sup> Ronald Blue menyimpulkan

dalam komentarnya bahwa jika kemartiran Yakobus terjadi pada 62 M, sesuai dengan data yang diberikan oleh Flavius Josephus, ahli sejarah Yahudi itu, maka diperkirakan Yakobus menulis surat kirimannya ini antara 45-48 M.<sup>24</sup>

Penulis sependapat dengan pendapat Ronald sebab pada waktu Yakobus menulis surat ini adalah pada masa pemerintahan Kaisar Claudius. Di masa pemerintahannya banyak orang Kristen dianiaya bahkan ia melarang orang Kristen untuk beribadah baik di Yerusalem maupun yang berada di perantauan. Dimasa pemerintahannya ia menetapkan Herodes Agripa II sebagai raja wilayah Palestina. Herodes Agripa II menindas orang Kristen dan rasul Yakobus merupakan martir pertama yang terbunuh pada masa pemerintahannya, dan rasul Petrus dipenjarakan. Pada waktu itulah orang Kristen tersebar diseluruh daerah karena terjadinya penganiayaan di Yerusalem.<sup>25</sup> Scheunemann berpendapat bahwa penentuan waktu penulisan ini sangat sesuai dengan keadaan yang digambarkan dan ditekankan dalam surat Yakobus. Surat Yakobus tidak menunjukkan adanya konflik antara orang Kristen-Yahudi dengan orang Kristen dari latar belakang non Yahudi (hal yang akan terlihat jelas apabila surat ini ditulis sesudah sidang Yerusalem) dan

<sup>20</sup>Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 2, 359.

<sup>21</sup>Robert H. Gundry, *A Survey of The New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1970), 345; Wm. Whiston, *The Complete Works of Josephus* (Grand Rapids: Kregel, 1991), 379; Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus: Iman Dan Perbuatan*, 27.

<sup>22</sup>Warren W. Wiersbe, *Be Mature* (Wheaton, III: SP Publications, 1978, 1978), 9; Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus: Iman Dan Perbuatan*, 27.

<sup>23</sup>D. Edmond Hiebert, *The Epistle of James* (Chicago: The Moody Bible Institute, 1976), 39.

<sup>24</sup>J. Ronald Blue, “James”, *Dalam The Bible Knowledge Commentary, NT*, ed. Roy B. Zuck., Jhon F. Walvoord (Wheaton, III: SP Publications, 1987), 816. Blue menyimpulkan

bahwa: “*James is probably the earliest of the writings of the New Testament and therefore can hardly be seen as a polemic against Paul's letter to the Romans, which was written later. Romans, however, is not a refutation of James. It is apparent from Paul's relationship with James (Acts 15:13; 21:18) and his recognition of James (Gal. 1:19; 2:9, 12) that Paul held James in high respect. Together Paul and James give the full dimension of faith. Paul wrote about inner saving faith from God's perspective. James wrote about outward serving faith from man's perspective. The true seed of saving faith is verified by the tangible fruit of serving faith. James' point is that biblical faith works.*”

<sup>25</sup>J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah: Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 753.

Teologi dalam surat ini tidak terlalu dikembangkan.<sup>26</sup> Mayor dan Kittel juga berpendapat bahwa *James the Just* menulis karya tersebut di awal kepemimpinannya di gereja Yerusalem. Tanggal yang mungkin akan terjadi tepat sebelum Sidang Yerusalem. Kelompok sarjana ini percaya bahwa bukti menunjuk ke tahap primitif perkembangan gereja.<sup>27</sup>

### ***Penerima Surat Yakobus (dodeka pulais)***

Penerima dari surat ini terlihat jelas dalam surat Yakobus 1:1 yaitu ταῖς δώδεκα φυλαῖς ταῖς ἐν τῇ διασπορᾷ (*kepada dua belas suku di perantauan*). Yang pasti penerima surat Yakobus adalah orang Kristen Yahudi yang tersebar di seluruh penjuru kekaisaran.<sup>28</sup> Penerima Surat Yakobus merupakan orang Yahudi Kristen yang masih beribadah di sinagoga (Yak. 2:2). Mereka memiliki tua-tua mereka sendiri (Yak. 5:14), yang berdoa untuk orang sakit, mengurapi mereka dengan minyak dalam nama Tuhan (Yak. 5:14). Sebagian besar jemaat yang menerima Surat Yakobus adalah orang miskin.<sup>29</sup>

### ***Konteks Iman dan Perbuatan dalam Kesatuan surat Yakobus***

Konteks memegang peranan yang sangat penting dalam upaya penyelidikan teks Alkitab. Pada bagian ini penulis akan membahas konteks dekat dan konteks jauh dalam surat Yakobus.

#### **Konteks Dekat**

Pokok penting guna memahami ajaran Yakobus dalam teks 2:14-26, di mulai dari ayat 14 yang berfungsi sebagai pendahuluan tentang pembahasan iman dan perbuatan. Ini tentu merupakan

perkembangan alami untuk tema kebohongan agamawi atau iman palsu yang Yakobus mulai dalam pasal 1:22, 25-26. Seseorang yang mendengar Firman tetapi gagal melakukannya atau yang menganggap dirinya beribadah (1:26) tetapi tidak menghidupinya hanyalah menipu diri sendiri dan tidak memiliki ibadah sejati sama sekali, meskipun seseorang sudah mengakui Yesus secara agamawi.

Penekanan Yakobus bertolak dari iman yang menghasilkan tindakan-tindakan praktis adalah iman kepada Tuhan Yesus Kristus (2:1). Iman kepada Tuhan Yesus inilah yang menjadi titik tolak bagi pemaparan Yakobus dalam pasal 2:14-26. Ini merupakan satu rujukan untuk posisi Tuhan Yesus yang mulia, di mana Yesus naik ke Sorga setelah penyaliban dan kebangkitan-Nya. Iman kepada Yesus itulah isi iman Kristen, sebagaimana di bagian-bagian lainnya dalam surat Yakobus menekankan iman.

Selanjutnya dalam ayat 5 menunjukkan bahwa Allah memiliki inisiatif dalam menjadikan umat kepunyaan-Nya melalui iman. Dalam hal ini, Yakobus tidak mengontraskan “iman” dan “perbuatan” serta tidak sedang mengajarkan bahwa “iman harus ditambahkan pada perbuatan”. Yakobus menekankan bahwa iman yang benar harus didemonstrasikan melalui tindakan nyata. Inti argumentasi Yakobus terlihat jelas dalam ayat 14-26 di mana iman yang sejati mencakup perbuatan iman (ay. 17, 20, 26).

Ilustrasi atau metafora tentang membantu orang lain yang sedang mengalami kekurangan secara jasmani (ay. 15-16), tidak terlepas dari topik sebelumnya yakni “belas kasihan” dalam

---

<sup>26</sup>Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus: Iman Dan Perbuatan*, 12.

<sup>27</sup>Peter H. Davids, *The Epistle of James: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1982), 5.

<sup>28</sup>Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*, 628; Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, 74.

<sup>29</sup>Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, 75.



ayat 13. Hal ini memberikan pemahaman kepada penulis bahwa ἔργα (“perbuatan-perbuatan”) yang dibicarakan dalam konteks pasal 2:14-26 adalah perbuatan-perbuatan akibat iman kepada Tuhan Yesus Kristus (bnd. 2:1). Ini adalah bukti nyata dari iman. Dengan demikian, perbuatan-perbuatan dalam konteks ini bukanlah mengacu pada “perbuatan melakukan Taurat”, tetapi mengacu pada “tindakan belas kasihan” sebagai akibat dari iman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Dalam pasal 2:2-4 menceritakan tentang sikap terhadap orang miskin yang sama dengan ilustrasi yang dipaparkan Yakobus dalam pasal 2:14-17. Secara keseluruhan ayat 1-13 mengajarkan bahwa orang yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus harus hidup sesuai dengan karakter Tuhan yang dipercayai (bnd. 2:1, 5, 11). Sementara ayat 14-26 mengajarkan bahwa orang yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus harus menunjukkan iman dalam bentuk perbuatan-perbuatan nyata. Kedua perikop ini sama-sama menekankan vitalitas iman yang didemonstrasikan dalam kehidupan praktis. Demonstrasi perbuatan-perbuatan iman ini mengacu pada konteks hubungan horizontal dengan sesama manusia.

#### Konteks Jauh

Memahami sebuah teks dengan benar berarti memahaminya dalam kerangka keseluruhan kitab tempat di mana teks tersebut terletak. Dilihat dari tujuannya, surat ini ditulis dengan tujuan untuk menasihati orang-orang percaya mula-mula agar menjadi dewasa dan hidup kudus dalam Kristen. Surat ini lebih banyak membahas praktik iman Kristen daripada ajaran Kristen. Yakobus dalam hal ini memberikan pengajaran kepada para pembacanya tentang ciri-ciri iman yang dewasa (Yak. 1:4, 17, 25; 2:22; dan 3:2). Sebab hanya iman yang dewasalah yang

dapat menghasilkan buah melalui perbuatan-perbuatan baik.

Penulis mendiskripsikan bahwa Yakobus bergerak dari suatu pembahasan pendahuluan tentang percobaan dan iman (Yak. 1:2-18). Penulis Surat Yakobus mendorong pembacanya untuk menganggap kesulitan-kesulitan ini sebagai ujian iman yang menghasilkan karakter (Yak. 1:2-4; 1:12). Selanjutnya pada bagian pertama, Yakobus mulai membahas isu yang berkaitan dengan Kekristenan Praktis (Yak. 1:19-2:26). Bagian ini berkaitan dengan isu pembuktian iman dalam perbuatan (Yak. 1:19-26), kemudian tema tersebut beralih menuju kedua aspek spesifik yakni memandang muka (Yak. 2:1-13) dan pembuktian tentang ketidakbergunaan iman tanpa perbuatan (Yak. 2:14-26).

*Kedua* membahas mengenai pengajaran dan lidah (Yak. 3:1-4:12), beralih dari gaya pengulangan dari suatu pernyataan pendahuluan mengenai guru (Yak. 3:1) menuju suatu penggambaran umum tentang bahaya-bahaya dari lidah (Yak. 3:2-12), lalu kembali kepada kualifikasi-kualifikasi dari guru (Yak. 3:13-18) dan kemudian menuju masalah-masalah yang berasal dari penggunaan yang keliru atas lidah untuk sebuah pertengkaran (Yak. 4:1-10) dan memfitnah (Yak. 4:11-12).

*Ketiga*, ada serangkaian masalah di dalam gereja: tentang pengendalian diri (Yak. 4:13-17, penggunaan yang keliru atas kekayaan untuk menindas yang miskin (Yak. 5:1-11), sumpah (Yak. 5:12), doa dan penyembuhan (Yak. 5:13-18). Yakobus menyimpulkan dengan pernyataan penutup yang merangkum masalah-masalah etika dari surat itu dan menghimbau gereja untuk membawa pendosa yang tersesat kembali kepada Kristus (Yak. 5:19-20).

Dari pengamatan penulis setiap pokok permasalahan jemaat di perantauan

menunjukkan bahwa persoalan mereka sebenarnya terletak dalam perikop Yakobus 2:14-26, yaitu mereka yang mengaku orang Kristen namun terus-menerus tidak menunjukkan perbuatan-perbuatan iman. Hal ini sebenarnya membuktikan bahwa pengakuan iman mereka adalah kosong. Bagi Yakobus, orang-orang seperti itu belum diselamatkan dan tetap dalam bahaya menerima kebinasaan kekal jika mereka tidak mengubah cara hidup mereka. Oleh sebab itu, dalam penutup suratnya, Yakobus menghimbau: “...ketahuilah barangsiapa membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat, ia akan menyelamatkan jiwa orang itu dari maut dan menutupi banyak dosa” (Yak. 5:20), dalam arti gereja dihimbau untuk membawa pendosa yang tersesat kepada Kristus.

Dengan demikian, secara keseluruhan konteks surat Yakobus menulis bukan hanya mengoreksi masalah-masalah iman (orthodoxy), tetapi Yakobus juga mendorong orang-orang Kristen untuk menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja (Yak. 1:22). Yakobus sedang mengajar orang-orang Kristen tentang kekudusan praktis. Yakobus menunjukkan bagaimana iman Kristen dan kasih Kristen harus diungkapkan dalam berbagai situasi aktual. Dalam konteks Perjanjian Baru juga menunjukkan bahwa iman harus terwujud dalam kasih dan ketaatan (Luk. 3:7-14; Mat. 7:15-27; Rm. 1:5; 2: 6-8; 6:17-18; 1 Kor. 13:2; 2 Kor 10:5-6; Gal. 6:4-6; Ibr. 5:11-6:8; 1 Yoh. 1:6).

### **Proses Penafsiran Berdasarkan Gaya Penulisan *Diatribē* dalam Yakobus 2:14-26**

Gaya penulisan retorika surat Yakobus adalah *diatribē*. Metode

pengajaran ini bersifat percakapan imajiner, di mana penulis menanggapi dan menjawab keberan-keberatan hipotetikal dari para penentangannya dengan tujuan membongkar kesalahan dari penentangannya. Ini adalah bentuk retorika, di mana penulis mengajukan pertanyaan dan penulis juga yang memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut yang bertujuan untuk mengantisipasi segala pertanyaan sebelum benar-benar diajukan. Biasanya menggunakan rumus standar seperti “Apa keuntungannya?” atau “tunjukkan padaku”, “kalau begitu.”

Gaya penulisan *diatribē* terlihat jelas dalam Yakobus 2:14-26, di mana Yakobus memperkenalkan lawan bicara melalui perkataan tidak langsung dalam ayat 14. Frase  $\tau\acute{\iota}\ \tau\omicron\ \omicron\phi\epsilon\lambda\omicron\varsigma$ , merupakan sebuah pertanyaan retorik yang diterjemahkan “Apakah gunanya?”, di mana gaya sastra ini adalah ciri khas dari gaya sastra *diatribē Greeko-Roman*. Yakobus 2:14, 16 menyatakan frase yang sama yakni  $\tau\acute{\iota}\ \tau\omicron\ \omicron\phi\epsilon\lambda\omicron\varsigma$  untuk menunjukkan iman yang tidak berguna tanpa perbuatan. Perjanjian Baru juga mencatat kalimat tanya  $\tau\acute{\iota}\ \tau\omicron\ \omicron\phi\epsilon\lambda\omicron\varsigma$  “apa untungannya (saya)?”, yakni dalam 1 Korintus 15:32 tentang kemartiran Paulus, yang tidak akan berarti tanpa harapan kebangkitan dari antara orang mati; (bnd. Sir 4: 3; 1 Yoh. 3:17; 4:8; 2 Clem. 6:2).<sup>30</sup>

Kata  $\omicron\phi\epsilon\lambda\omicron\varsigma$  dalam pertanyaan retorika “Apa gunanya?” bisa berarti: manfaat, keuntungan, dan kegunaan. Arti yang mendalam dari kata tersebut dapat dilihat dalam konteks surat Yakobus, di mana penggunaan retorika ini mengacu pada kata “menyelamatkan” di bagian terakhir dari ay 14 untuk menjelaskan jenis “manfaat”; “keuntungan”. Pertanyaan “Apakah gunanya?” juga mengasumsikan

<sup>30</sup>Balz-Schneider, “ $\tau\acute{\iota}\ \tau\omicron\ \omicron\phi\epsilon\lambda\omicron\varsigma$ ,” in *Exegetical Dictionary of the New Testament (EDNT) 2* (BibleWorks 10, n.d.).

isi konstruksi bersyarat, di mana jawaban yang harus diberikan adalah “tidak” atas klaim “iman tanpa perbuatan dapat menyelamatkan”. Pertanyaan yang sangat ironis ini (“Apa gunanya”), terletak pada bagian pembuka dan penutup dalam paragraf ayat 14-16, berfungsi untuk menyatukan isi pasal 2:14-16. Alur pemikiran Yakobus dapat digambarkan sebagai berikut:

- Apakah gunanya mempunyai iman, padahal tidak mempunyai perbuatan? (ay. 14a) => Tidak ada!
- Dapatkah iman itu menyelamatkan? (ay. 14b) => Tidak dapat!
- Ilustrasi – apakah gunanya? (ay. 15-16) => Tidak ada!
- Kesimpulan: iman saja, tanpa perbuatan, adalah mati (ay. 17)

Melalui pertanyaan ini Yakobus hendak menegaskan bahwa iman yang tidak disertai dengan perbuatan adalah hal yang sia-sia. Metode diatribe ini digunakan oleh Yakobus sebagai upaya untuk mengungkap kesalahan secara spesifik dalam pemikiran dan perilaku seseorang, dengan implikasi menuntun pendengarnya untuk mengikuti pemahaman yang baru berkenaan iman tanpa memiliki perbuatan sesungguhnya sudah mati. Dengan demikian, frase *Τί τὸ ὄφελος* yang ada pada pembukaan dan penutup argumentasi dalam ayat 14 dan 16 memiliki fungsi untuk menunjukkan kesalahpahaman tentang relasi “iman” dan “perbuatan” dalam “keselamatan”. Yakobus menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan tidak berguna atau tidak mendatangkan manfaat apa-apa di dalam keselamatan.

Selain itu, penggunaan *conjunctio subordinate* “*ἐὰν*” dalam Yakobus 2:14-26 merupakan penegas bahwa tidak mungkin seseorang mengatakan memiliki iman tetapi tidak

memiliki perbuatan. Kata *ἐὰν* yang diterjemahkan “jika” merupakan *conjunctio subordinate*. Kata ini merupakan kombinasi dari conditional *εἰ* dan partikel *ὅτι* untuk menunjukkan ketidakpastian. Apabila kata ini ditambah kata kerja subjunctive berfungsi: 1) Untuk memperkenalkan kondisi hipotetis “jika”; 2) Untuk menunjukkan kemungkinan masa depan yang dapat diwujudkan dengan kata “jika”; 3) Untuk menunjukkan ketidakpastian waktu atau kapan dengan indikasi untuk mengungkapkan kemungkinan.<sup>31</sup>

Penggunaan pertama dalam ayat 14 yakni *ἐὰν πιστὶν λέγει τις ἔχειν, ἔργα δὲ μὴ ἔχει* memberikan pengertian bahwa *ἐὰν* dalam ayat 14 berfungsi sebagai penegasan bahwa sesungguhnya tidak mungkin seseorang memiliki iman tanpa memiliki perbuatan-perbuatan iman. Kata *ἐὰν* dalam ayat 14 ini memberikan penegasan ulang pada frase sebelumnya (*Τί τὸ ὄφελος*). Frase ini menunjuk pada iman tanpa perbuatan tidak berguna.

Dalam ayat 15 frase “*jikalau...kekurangan..*” memakai struktur *ἐὰν + ὑπάρχωσιν*, di mana kata *ὑπάρχωσιν* merupakan kata kerja subjunctive present active 3rd person plural dari kata dasar *ὑπάρχω* yang berarti kekurangan. Frase “*di antara kamu berkata..*” dalam ayat 16 juga memakai kata kerja subjunctive *εἴπη*. Jadi kata *ἐὰν + Subjunctive* di sini menunjuk pada kisah yang diceritakan dalam kedua ayat 15-16, di mana kata *ἐὰν* berfungsi sebagai bentuk pengandaian yakni untuk memperkenalkan kondisi hipotetikal dalam ilustrasi Yakobus. Namun, sekalipun situasi dalam ayat ini hanya hipotetikal, tetapi ilustrasi ini dibangun pada situasi nyata dalam konteks saat itu, di mana banyak orang percaya yang mengalami kemiskinan.

<sup>31</sup>Petrus Maryono, *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru 189*. (Yogyakarta:

STTHI Yogyakarta, 2016), 189; Friberg, “*Ἐὰν*,” in *Analytical Greek Lexicon* (BibleWorks 10, n.d.).

Penggunaan frase  $\epsilon\delta\nu\ \mu\eta$  dalam ayat 17 yang diterjemahkan “jika tidak” memiliki kegunaan untuk menyatakan kondisi negative (bnd. Mat. 5:20; 6:15; 11:27; Mrk. 3:27). Penggunaan frase ini dalam terjemahan adalah sebagai berikut: “Demikian juga, jika iman tidak memiliki perbuatan, iman itu dengan sendirinya mati” (ay. 17). Hal ini menjelaskan hakikat iman tanpa perbuatan sama dengan tidak memiliki iman.

Selanjutnya, Yakobus mengidentifikasi lawan bicara sebagai orang yang “*mengatakan bahwa ia memiliki iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan*”. Dari identifikasinya, Yakobus mengutip lawan bicaranya dua kali dalam bagian (2:18a, 19a), untuk menegaskan posisi dari lawan bicaranya dan menjawab pernyataan ini dalam ayat-ayat berikutnya. Akhirnya, Yakobus mengklaim lawan bicaranya sebagai “orang bebal” dalam ayat 20.

Selain dialog dengan lawan bicara imajiner, pola *diatribe* sering menggunakan kata kerja imperatif, kata benda vokatif, pertanyaan singkat, frasa stereotip, contoh dari individu terkenal, kutipan dari sumber otoritatif, dan analogi atau perbandingan. Kata kerja imperative dapat dilihat dari frasa “*Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan*” (ay. 18); “*Jadi kamu lihat..*” (ay. 24). Penggunaan vokatif tunggal dalam perikop ini muncul dalam ayat 20. Adapula frase “*Tetapi mungkin ada orang berkata..*” dalam ayat 18; dan “*maukah engkau mengakui sekarang..*” dalam ayat 20 yang merupakan ekspresi yang sering muncul dalam pola *diatribe*.

Lebih lanjut, penulis kuno sering menggunakan contoh dalam *diatribe*, untuk mendukung sanggahan atas keberatan atau kesimpulan yang salah. Penggunaan tradisi Abraham dan Rahab dalam ayat 21-25 memberikan contoh bagus dari teknik retorik ini. Analogi atau perbandingan

seperti yang ada dalam ayat 26 juga memainkan peran penting dalam tanggapan penulis terhadap keberatan *diatribal*. Kutipan ini digunakan untuk menjawab keberatan dan kesimpulan yang salah. Yakobus dalam ayat 23 dan 25 mengutip Kejadian 15:6 dan Yosua 2:1-21 untuk mendukung argumennya. Kutipan tentang narasi iman Abraham dan iman Rahab dianggap Yakobus berwibawa.

Selain itu, dalam perikop Yakobus 2:14-26 adalah bagian yang “dibangun dari ilustrasi melalui argumen kepada bukti nyata.” Di sini Yakobus menggunakan retorika diskusi dalam upaya untuk mengubah perilaku pembacanya dengan berargumentasi berdasarkan contoh-contoh di masa lalu dan dengan menekankan keuntungan dari mengindahkan nasihatnya. Tujuan dengan memberikan bukti-bukti ini adalah untuk memberikan sanggahan bagi lawan bicara yang memiliki pemahaman yang salah tentang iman dan perbuatan, di mana bukti ini mendapat dukungan dari Perjanjian Lama dan tradisi eksegesis Yahudi.

Akhirnya, Yakobus menutup bagian surat ini dengan *epilog* tajam dan antitesis yang merangkum dan menyimpulkan argumen di atas dengan menggunakan perbandingan “*tubuh tanpa roh sama dengan iman tanpa perbuatan*” (ay. 26). Analogi ini merupakan sebuah kecaman yang menunjukkan bahwa lawan bicara Yakobus gagal memahami iman yang benar (iman dalam pengertian agama/religius). Analogi ini menggambarkan tentang relasi iman dan perbuatan, di mana pemisahan salah satu unsur dalam diri manusia yakni “roh” dan “tubuh” akan mengakibatkan kematian, demikian juga iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan.

Yakobus menyatakan akhir penilaian atas iman yang palsu yang diyakini oleh lawan bicaranya, di mana

iman palsu ini tidak lebih atau sama dengan mayat (tubuh tanpa roh). Orthodoxy seperti ini sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk menyelamatkan dirinya pada penghakiman Allah. Bahkan iman seperti ini tidak akan pernah mencapai iman yang sempurna, yang ditumbuhkan melalui perbuatan-perbuatan baik. Selain itu, analogi ini menegaskan bahwa sama seperti tubuh yang tidak dapat dipisahkan dengan roh (begitu pula sebaliknya), demikian pula iman yang tidak dapat dipisahkan dari perbuatan-perbuatan iman. Apabila keduanya dipisahkan hanya akan menghasilkan agama yang mati dan tidak berguna. Agama yang tidak produktif dan apatis sama dengan tubuh yang tidak memiliki roh yang pada hakikatnya adalah mati.

Dengan demikian, perikop Yakobus 2:14-26 ini merupakan unit retorik lengkap tentang pengenalan masalah dan cara penyelesaiannya melalui penalaran induktif. Tujuan Yakobus menggunakan gaya sastra diatribe ini bukan hanya untuk menunjukkan kesalahan dan memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk mengubah paradigma dan menyembuhkan (menyadarkan) pembaca surat Yakobus tentang kesalahpahaman tentang topik “iman dan perbuatan”.

### **Makna Iman dan Perbuatan dalam Yakobus 2:14-26**

Yakobus mendefinisikan iman menjadi dua sisi, yakni ditinjau dari sisi positif dan sisi negative. Dintinjau dari segi positif, iman yang benar adalah iman yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta menyerahkan hidup sepenuhnya dalam tangan-Nya. Yakobus menyatakan bahwa fokus iman Kristen ialah “Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia” (2:1). Ayat ini merupakan satu rujukan untuk posisi Tuhan Yesus yang mulia, di mana Yesus naik setelah

penyaliban dan kebangkitan-Nya. Iman kepada Tuhan Yesus inilah isi iman Kristen.

Yakobus memberikan referensi bahwa iman yang benar ditunjukkan dalam perbuatan-perbuatan (ay. 18), yang bekerja bersama-sama dengan perbuatan-perbuatan (ay. 22a), dan yang disempurnakan oleh perbuatan-perbuatan (ay. 22b). Argumentasi Yakobus dibuktikan dengan ilustrasi otoritatif narasi Abraham dan Rahab, di mana kedua tokoh ini menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan kasih lahir dari iman yang sejati. Iman yang sejati (menyelamatkan) pasti menghasilkan tindakan-tindakan ketaatan, kesetiaan, dan kasih. Hal ini dibuktikan oleh tokoh Abraham yang telah menyelesaikan ujian imannya melalui mempersembahkan Ishak kepada Allah.

Sementara Rahab membuktikan imannya kepada Allah dengan menolong dan melindungi para utusan-utusan (kedua pengintai Israel). Keduanya menurut tradisi Yahudi adalah seorang yang terkenal karena keramahatmahannya. Oleh sebab itu, keduanya masuk dalam daftar para pahlawan iman (Ibr. 11). Hal ini membuktikan bahwa iman tidak pernah bisa dilepaskan dengan perbuatan iman. Iman dan perbuatan adalah seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Dalam konteks Perjanjian Baru juga menunjukkan bahwa iman harus terwujud dalam kasih dan ketaatan (Luk. 3:7-14; Mat. 7:15-27; Rm. 1:5; 2: 6-8; 6:17-18; 1 Kor. 13:2; 2 Kor 10:5-6; Gal. 6:4-6; Ibr. 5:11-6:8; 1 Yoh. 1:6).

Dari segi negative, Yakobus menyebut sebagai “iman palsu”. Iman seperti ini dikecam oleh Yakobus melalui pengajaran dengan metode diatribe. Sebab iman ini tidak terbukti dalam perbuatan baik dan hal tersebut tidak dibenarkan. Ini bukanlah iman Kristen yang benar. Yakobus berulang-ulang menulis iman

“tanpa perbuatan” atau “tidak disertai perbuatan” (2:14, 17, 18, 20, 26). Ini adalah iman palsu yang tidak memiliki perbuatan baik (2:14a, 18b), tidak dapat menyelamatkan (2:14b), yang sudah mati (2:17, 26), yang terpisah dari perbuatan baik (2:18a), dan tidak berguna (2:20).

Yakobus secara ironis menyamakan iman palsu ini seperti iman roh-roh jahat yang menyatakan bahwa iman yang palsu dibatasi pada pemahaman intelektual tentang kebenaran teologis tanpa manifestasi lahiriah dari kebenaran itu. Iman ini sama sekali bukan iman, karena tidak akan menyelamatkan karena tidak memiliki kegunaan praktis. Ini bukanlah iman yang pernah hidup dan sekarang tidak aktif, tetapi iman yang tidak memiliki hidup dan tidak pernah memiliki kehidupan yang sejati. Iman yang palsu adalah iman yang meskipun mendapatkan pengakuan intelektual kepada Allah, tetapi tidak menghasilkan buah iman, yakni perbuatan-perbuatan baik.

Makna “perbuatan” dalam konteks Yakobus 2:14-26 digunakan dalam arti positif. Yakobus lebih banyak menggunakan bentuk jamak *ἔργα* daripada kata tunggal *ἔργον* “perbuatan”. Hal ini menunjukkan bahwa “perbuatan” orang Kristen harus berkelanjutan. Bagi Yakobus, “perbuatan” mengacu pada kasih atau tindakan belas kasihan (2:15-16). Perbuatan dalam konteks Yakobus juga mengacu pada ibadah yang sejati dan hukum kasih kepada sesama yang ditulis dalam Yakobus 1:27 dan 2:8-13. Tidak memandang muka (pilih kasih) adalah perilaku yang tepat sebagai orang yang beriman kepada Kristus (2:1, 9).

Makna “perbuatan” dalam surat Yakobus mengacu pada perilaku etis Kristen, sistem perilaku yang muncul dari kehidupan baru di dalam Kristus. Perbuatan yang dimaksud Yakobus adalah sebagai ekspresi atau perwujudan dari iman yang

menyelamatkan, bukan sebagai sarana untuk mendapatkan berkat-berkat keselamatan. Perbuatan menunjukkan penyempurnaan dan penggenapan iman (2:18, 22-23). Perbuatan merupakan bukti nyata seseorang telah mengalami kelahiran kembali (*regeneration*) di dalam Kristus (1:18-21). Jadi, semua perbuatan baik mengalir dari iman dan oleh karena itu tidak memberi kesempatan bagi manusia untuk menyombongkan diri.

Yakobus memberikan konsep teologi yang utuh tentang “iman dan perbuatan”. Iman dan perbuatan adalah dua sisi mata uang yang sama bagi orang yang sudah dibenarkan. Yakobus menunjukkan bahwa iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang Kristen yang sejati (2:18).

Pada bagian penutup dari topik “iman dan perbuatan” menegaskan bahwa “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati”. Analogi ini merupakan sebuah kecaman yang menunjukkan bahwa lawan bicara Yakobus gagal memahami iman yang benar (iman dalam pengertian agama/religius). Analogi ini menggambarkan tentang relasi iman dan perbuatan, di mana pemisahan salah satu unsur dalam diri manusia yakni “roh” dan “tubuh” akan mengakibatkan kematian, demikian juga iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan. Apabila keduanya dipisahkan hanya akan menghasilkan iman (agama) yang mati dan tidak berguna. Iman (agama) yang tidak produktif dan apatis sama dengan tubuh yang tidak memiliki roh yang pada hakikatnya adalah mati.

### **Implikasi Iman dan Perbuatan dalam Penginjilan Jemaat Mula-Mula**

Dalam konteks Yakobus 2:14-26 menunjukkan adanya relasi iman dan perbuatan. Iman tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan dengan perbuatan-perbuatan

iman. Sebab iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati. Dilihat dari persoalan jemaat dalam Yakobus 2:1 adalah tentang keberpihakan atau diskriminasi dalam komunitas Kristen. Menurut pembacanya persoalan diskriminasi/memandang muka sepele bagi pendengarnya, tetapi justru persoalan tersebut tumbuh menjadi perhatian yang signifikan dalam konteks penghakiman eskatologis di masa yang akan datang. Satu-satunya cara untuk dapat dibenarkan dalam penghakiman yang akan datang adalah dengan menunjukkan komitmen seseorang kepada Tuhan melalui pekerjaan iman, yang dimulai dengan tindakan sederhana seperti memberi makan dan pakaian untuk saudara laki-laki atau perempuan yang hidup dalam kemiskinan/kekurangan (2:15-16).

Ilustrasi Abraham yang merupakan orang kaya secara materi, tetapi ia adalah orang yang murah hati (Kej. 14:13-16; Kej. 14:17-21), tidak tamak (Kej. 14:22-24), ramah dan suka menerima tamu atau suka memberikan tumpangan (Kej. 17:9-27). Kemurahan dan keramahan Abraham menjadi pelajaran bagi pendengarnya, di mana orang kaya harus hidup murah hati dan tidak melakukan diskriminasi kepada orang lain, serta menolong orang miskin, seperti yang dilakukan oleh Abraham bapa leluhur yang paling dihormati oleh pembaca surat sebagai orang Yahudi Kristen. Seorang kaya tidak memiliki alasan untuk tidak menolong sesamanya dan menganggap rendah orang lain. Narasi ini menjadi contoh bagi pembaca surat Yakobus untuk menolong sesamanya tanpa memandang latar belakang dan status sosial seseorang. Orang miskin juga tidak mempunyai alasan untuk tidak setia dan bertahan dalam setiap ujian sebab Abraham telah memberikan teladan yang benar. Jadi iman dalam konteks ini mencakup seluruh

aspek kehidupan manusia, baik pribadi maupun dalam satu komunitas masyarakat.

Rahab adalah orang non-Yahudi yang tidak terpendang dan merupakan seorang pelacur, tetapi Rahab memiliki tindakan-tindakan berani untuk menolong orang lain, bahkan mempertaruhkan nyawanya. Ilustrasi Rahab ini menjadi pelajaran sekaligus dan argumentasi yang tidak terbantahkan. Tujuannya adalah untuk mengubah paradigma pembacanya, supaya mereka juga menolong sesamanya. Pelajaran ini erat kaitannya dengan konteks sebelumnya yakni orang yang mengaku percaya Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat harus membuktikan iman mereka melalui menolong orang miskin dan berbelas kasihan kepada sesama (2:1, 5). Dalam konteks Yakobus 2:14-26 adalah dengan memberikan makan dan pakaian kepada mereka yang mengalami kekurangan (ay. 15-16).

Dalam konteks penginjilan, Yakobus menghimbau: “...ketahuilah barangsiapa membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat, ia akan menyelamatkan jiwa orang itu dari maut dan menutupi banyak dosa” (Yak. 5:20), dalam arti gereja dihimbau untuk membawa pendosa yang tersesat kepada Kristus. Gereja diamanatkan untuk memberitakan Injil Kerajaan, dan menjadi saksi untuk adanya Kerajaan Allah. Namun, Gereja harus memperlihatkan kuasa dan cara hidup dari Kerajaan Allah. Menginjil adalah memberitakan Kabar Baik bahwa Yesus Kristus mati bagi dosa-dosa manusia dan Dia sudah dibangkitkan menurut Kitab Suci.<sup>32</sup>

Yesus telah mengajarkan ajaran etis yang berkaitan dengan amarah (Mat. 5:21-22), zinah (Mat. 5:27-30), cerai (Mat. 5:31-32), sumpah dan janji (Mat. 5:33-37), tidak membalas kejahatan dengan kejahatan

---

<sup>32</sup>Billy Graham, *Beritakan Injil* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998).

(Mat. 5:38-42), mengasih sesama, termasuk musuh (Mat. 5:43-48), pengampunan (Mat. 6:14-15), jangan mengumpulkan harta (Mat. 6:19-21), menghakimi (Mat. 7:1-5), berlaku baik terhadap sesama (7:12). Prinsip-prinsip ini juga telah diajarkan Yakobus dalam suratnya, di mana ajaran ini adalah ajaran bukan hanya untuk saat ini, tetapi juga untuk kerajaan yang akan datang. Oleh sebab itu, orang Kristen yang sungguh mempraktikkan semuanya itu terhadap semua orang (baik orang Kristen, maupun non-Kristen), akan membawa dampak besar pada masyarakat. Hal ini menekankan kesaksian dalam masyarakat melalui gaya hidup yang dibentuk oleh nilai-nilai Kerajaan.

Gereja mula-mula merupakan model yang sangat baik dari kehidupan yang menginjil, di mana kehidupan jemaat menunjukkan adanya relasi iman dan perbuatan yang benar. Hal ini terlihat dari kuantitas jemaat terus bertambah seiring dengan kualitas jemaat yang menunjukkan cara hidup yang baik kepada semua orang (Kis. 2:41-47; 4:32-37). Kehidupan yang saleh dan kasih jemaat mula-mula merupakan penginjilan yang hidup. Apa yang dilakukan jemaat mula-mula memberikan daya tarik bagi orang lain untuk mengikut Kristus. Tidak heran jika Tuhan menambah jiwa dalam jemaat mula-mula.

Jemaat mula-mula adalah suatu model kekristenan yang sehat, dengan pengaplikasian firman yang kemudian membuahkan hasil. Karena menurut Tuhan Yesus satu-satunya cara untuk menunjukkan bahwa seorang percaya adalah sungguh pengikutNya yaitu dengan menghasilkan buah dengan bersaksi pada orang lain tentang Juruselamat dan hidup suci.<sup>33</sup> Selain itu pada saat jemaat mula-mula para

rasul memberikan teladanya dalam memberitakan Injil salah satunya adalah kerelaan para rasul untuk mengabarkan kabar baik bahkan sampai mati syahid.<sup>34</sup> Jadi, perbuatan baik adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pemberitaan Injil tentang keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus melalui penebusan-Nya di kayu salib. Oleh sebab itu, kabar baik tidak hanya diberitakan dengan cara yang baik, tetapi juga dengan cara hidup yang baik. Namun, tanpa intervensi Allah, maka perbuatan baik tidak cukup kuat untuk menarik orang berdosa percaya kepada Kristus (bnd. Yak. 2:5).

## KESIMPULAN

Menurut kajian Yakobus 2:14-26 memberikan implikasi bahwa iman dan perbuatan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan penginjilan orang Kristen. Tuhan Yesus telah memberikan amanat agung-Nya untuk membawa setiap orang menjadi murid-Nya. Namun dalam pemberitaan Injil seseorang harus memiliki gaya hidup Kerajaan Allah, sebagai wujud nyata iman yang benar kepada Tuhan Yesus. Gaya hidup saleh dan kasih kepada semua orang serta mengikut sertakan Roh Kudus merupakan penginjilan yang hidup serta menghasilkan buah dari kesaksian adalah wujud dari ketaatan kepada Kristus. Buah jiwa-jiwa yang mengenal Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhan yang benar. Sebab dari perkembangan jemaat mula-mula telah memperlihatkan bahwa kuantitas mereka bertambah seiring kualitas hidup yang menunjukkan cara hidup Kerajaan Allah. Dengan demikian, setiap orang yang mengaku Kristen wajib hidup seperti Kristus hidup dan dalam segala hal harus memberikan kesaksian tentang Kristus yang mati bagi dosa

<sup>33</sup> Michael Richardson, *Amazing Faith* (Colorado, 2000).

<sup>34</sup> Michael K. Shipman, *Amat Agung Karya Kerasulan Kuno Dan Kini* (Rahayu Group, 2011).



manusia, dikuburkan dan yang dibangkitakan pada hari ketiga (1 Kor. 15:3-4; bnd. Mat. 28:18-19; Mrk. 16:15-16), serta membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat, sehingga jiwa mereka diselamatkan dan ditutupi dosa-dosa mereka (Yak. 5:20).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, James B. *The Epistle of James*. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Anthony, Librecht. *Tafsiran Surat Yakobus: Ciri-Ciri Iman Yang Dewasa*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018.
- Balz-Schneider. “Τί Τò Ὁφελος.” In *Exegetical Dictionary of the New Testament (EDNT) 2*. BibleWorks 10, n.d.
- Bavinck, J. H. *Sejarah Kerajaan Allah: Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Blue, J. Ronald. “James”, *Dalam The Bible Knowledge Commentary, NT*. Edited by Roy B. Zuck., Jhon F. Walvoord. Wheaton, III: SP Publications, 1987.
- Boaheng, Frederick M. Amevenku & Issac. “Reconciling Saving Faith and Works of The Lawa in Paul and James.” *Ghana Journal of Religion and Theology* 7, no. 1 (2017): 63–72.
- Carson, D A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Second Edi. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Davids, Peter H. *The Epistle of James: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1982.
- Djuandy, Johan. “Revisiting The So-Called Contradiction Between James and Paul Justification.” *Jurnal Amanat Agung* 13, no. 2 (December 1, 2017): 243–283.
- Friberg. “Εὐν.” In *Analytical Greek Lexicon*. BibleWorks 10, n.d.
- Gidion. “Studi Biblika Korelasi Teologi Paulus dan Teologi Yakobus Tentang Iman dan Perbuatan Iman.” *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (November 10, 2018): 1–15.
- Graham, Billy. *Beritakan Injil*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998.
- Gundry, Robert H. *A Survey of The New Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1970.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Peny., Jan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Handayani, Dessy. “Tinjauan Teologis Konsep Iman dan Perbuatan Bagi Keselamatan.” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 91.
- Heide, Gale Z. “The Soteriology of James 2:14.” *Grace Theological Journal* 12, no. 1 (1992): 69–97.
- Hendricks, Howard G. *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Yayasan Katalis, 2013.
- Hiebert, D. Edmond. *The Epistle of James*. Chicago: The Moody Bible Institute, 1976.
- J. Andrew Kirk. *Apa Itu Misiologi?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Jawamara, Markus Ndihi. “Memahami Konsep Iman dan Perbuatan menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26.” *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 86–98.
- Larosa, Arlyanus. *Memuridkan Dunia*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005.
- Metzger, Bruce Manning. *The New Testament, Its Background, Growth and Content*. New York: Abingdom Press, 1965.
- Nestle-Aland. *Novum Testamentum Graece*. Edited by Bruce M. Metzger Barbara and Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini. Revised Ed. Stuttgart Alle Rechte vorbehalten: Institute for New Testament Textual Research, 2012.
- Osborn, Grant R. *Spiral Hermeneutik*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Painter, Jhon. *Just James: The Brother of Jesus in History and Tradition*. 2nd

- Editio. South Carolina: University of South Carolina Press, 2004.
- Petrus Maryono. *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru 189*. Yogyakarta: STTI Yogyakarta, 2016.
- Piper, John. *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita! Supremasi Allah dalam Misi*. 1st ed. Bandung: LLB, 2002.
- Richardson, Michael. *Amazing Faith*. Colorado, 2000.
- Scheunemann, Rainer. *Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Shipman, Michael K. *Amat Agung Karya Kerasulan Kuno dan Kini*. Rahayu Group, 2011.
- Sinuraya, M.Th, Samuel Julianta. "Makna Dibenarkan Oleh Iman dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199–210.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Unger, Merrill F. *Unger's Bible Handbook*. Chicago: Moody Press, 1966.
- Whiston, Wm. *The Complete Works of Josephus*. Grand Rapids: Kregel, 1991.
- Wiersbe, Warren W. *Be Mature*. Wheaton, III: SP Publications, 1978, 1978.
- William W. Klein, Craig L. Blomberg, Robert L. Hubbard, Jr. *Introduction to Biblical Interpretation: Pengantar Tafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- The Open Bible, Expanded Edition, Holy Bible, New King James Version*. Nashville, NY: Thomas Nelson Publishers, 1982.